



Accepted: October 2024	Revised: December 2024	Published: February 2025
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Membangun Lingkungan Sekolah Kolaboratif Melalui Kepemimpinan Bersama (*Shared leadership*)

Filda Lisma Yenti

Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

e-mail: fildalismayenti@gmail.com

M. Nurzen S.

Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

e-mail: nurzen255@gmail.com

Abstract

This research aims to evaluate and understand how schools build a collaborative environment through shared leadership at SDN 030/XI Sungai Penih, thereby creating an inclusive and productive learning culture. This research was conducted with a qualitative descriptive approach, using a qualitative research type. The method applied involves a descriptive approach, with data collection through observation, interviews and documentation. For data analysis, data reduction techniques, data presentation, verification and conclusion drawing are used. The results of the study show that building a collaborative school environment through shared leadership has gone well at SDN 030/XI Sungai Banyak, showing indicators such as implementing transparency and open communication. As a result, schools become more adaptive, responsive to the needs of all parties, and able to achieve educational goals more effectively. This research has a significant contribution in providing an understanding that the application of shared leadership not only encourages the creation of strong collaboration in the school environment, but also improves the quality of collective decision making. The implications of this research indicate that the shared leadership model can be a strategic approach to creating an inclusive and productive learning culture, as well as providing a relevant framework for other schools wishing to increase effectiveness and inclusivity in their educational environment.

Keywords: *Environment school; Collaborative; Shared leadership.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan memahami bagaimana sekolah membangun lingkungan kolaboratif melalui kepemimpinan bersama (*shared leadership*) di SDN 030/XI Sungai Penuh, sehingga menciptakan budaya belajar yang inklusif dan produktif. penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang diterapkan melibatkan pendekatan deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. untuk analisis data, digunakan teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi, serta penarikan kesimpulan. hasil kajian menunjukkan bahwa membangun lingkungan sekolah kolaboratif melalui kepemimpinan bersama telah berjalan dengan baik di SDN 030/XI Sungai Penuh, dengan memperlihatkan indikator seperti pelaksanaan transparansi dan komunikasi terbuka. Hasilnya, sekolah menjadi lebih adaptif, responsif terhadap kebutuhan semua pihak, serta mampu mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif. penelitian ini memiliki kontribusi signifikan dalam memberikan pemahaman bahwa penerapan kepemimpinan bersama tidak hanya mendorong terciptanya kolaborasi yang kuat di lingkungan sekolah, tetapi juga meningkatkan kualitas pengambilan keputusan secara kolektif. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan bersama dapat menjadi pendekatan strategis untuk menciptakan budaya belajar yang inklusif dan produktif, serta memberikan kerangka kerja yang relevan bagi sekolah lain yang ingin meningkatkan efektivitas dan inklusifitas dalam lingkungan pendidikan mereka.

Kata Kunci : Lingkungan Sekolah; Kolaboratif; Kepemimpinan Bersama.

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan modern, menciptakan lingkungan sekolah yang kolaboratif telah menjadi kebutuhan yang mendesak. lingkungan yang kolaboratif bukan hanya mendukung pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan kesejahteraan semua anggota komunitas sekolah. Kolaborasi antara guru, siswa, dan staf sekolah menciptakan lingkungan yang lebih seimbang dan efisien, di mana setiap orang merasa dihargai dan terlibat (Taufik, 2022). Oleh karena itu, upaya untuk membangun lingkungan sekolah yang kolaboratif harus menjadi prioritas utama.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya kolaborasi dalam lingkungan sekolah, banyak studi masih berfokus pada peran individu seperti kepala sekolah atau guru dalam membangun lingkungan kolaboratif. literatur yang membahas penerapan kepemimpinan bersama (*shared leadership*) secara spesifik di konteks sekolah dasar Indonesia masih terbatas, terutama dalam menyoroti kolaborasi lintas elemen, seperti guru, siswa, staf, orang tua, dan komite sekolah. hal ini menciptakan kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi untuk memahami bagaimana kepemimpinan bersama dapat diimplementasikan secara efektif guna meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar (Istiningrum, 2018).

Kepemimpinan bersama adalah pendekatan yang semakin diakui dalam mencapai tujuan sekolah. dalam model ini, tanggung jawab kepemimpinan tidak hanya dipegang oleh satu individu, melainkan dibagi di antara banyak pihak, termasuk guru, staf, dan bahkan siswa. kepemimpinan bersama memungkinkan berbagai perspektif dan ide untuk muncul, yang pada gilirannya dapat memperkaya proses pengambilan keputusan dan meningkatkan inovasi dalam praktik pendidikan (Dakabesi & Wicaksono, 2022). namun meskipun manfaat dari lingkungan sekolah yang kolaboratif dan kepemimpinan bersama sudah jelas, implementasinya tidak selalu mudah. berbagai tantangan dapat muncul, seperti perbedaan pandangan, kurangnya komunikasi yang efektif, dan resistensi terhadap perubahan (Rosmini et al., 2024). Di Indonesia, hambatan budaya, kurangnya pelatihan

kepemimpinan, dan resistensi terhadap perubahan sering menjadi kendala dalam mengadopsi model ini (Sulaeka & Susanto, 2023). hal ini mempertegas pentingnya studi tentang strategi efektif untuk mengatasi hambatan tersebut, khususnya dalam konteks lokal.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti penerapan kepemimpinan bersama di SDN 030/XI Sungai Penuh, sebuah konteks lokal di mana tantangan kolaborasi masih dirasakan. beberapa guru merasa kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting, dan orang tua siswa menginginkan peran yang lebih aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. melalui penelitian ini, pendekatan kepemimpinan bersama akan dianalisis dalam konteks lokal untuk mengidentifikasi cara efektif menciptakan sinergi yang lebih baik di antara semua pemangku kepentingan.

Pada penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan di sekolah Finlandia (Iyin, 2023). menunjukkan keberhasilan kolaborasi dalam menciptakan metode pengajaran inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Di Indonesia, implementasi kepemimpinan bersama masih kurang berkembang dibandingkan negara maju, penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas tantangan tersebut dengan menghadirkan pendekatan yang sesuai serta menawarkan model yang relevan secara lokal.

Penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks pengelolaan pendidikan di Indonesia, tetapi juga memiliki kontribusi teoritis dengan memperluas literatur tentang kepemimpinan bersama dalam pendidikan. secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi inovasi dalam model kepemimpinan pendidikan, yang dapat diterapkan untuk membangun budaya kerja yang lebih inklusif serta partisipatif di lingkungan sekolah. penelitian ini bertujuan untuk *pertama* Mengidentifikasi kesenjangan dan tantangan dalam penerapan kepemimpinan bersama di SDN 030/XI Sungai Penuh, *kedua* mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan bersama dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kolaboratif dan efektif, *ketiga* memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan implementasi model ini di konteks pendidikan Indonesia.

Pada penelitian ini ada lima indikator mengenai lingkungan kolaboratif yaitu: (1) partisipasi aktif; (2) kerja produktif; (3) komitmen yang teguh; (4) fleksibilitas dan kompromi; dan (5) secara konsisten memupuk itikad baik antar anggota tim, dalam perannya sebagai guru, pembimbing dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif tersebut melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan teman sebayanya dalam suasana kelompok, menyelesaikan masalah secara dialogis, dan mempersiapkan siswa untuk saling membantu. ketika berada dalam suasana grup (Greenstein, 2012).

Penelitian ini mengkaji dan menganalisis bagaimana kepemimpinan bersama dapat diterapkan secara efektif di lingkungan sekolah guna menciptakan lingkungan sekolah yang kolaboratif. sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat terkait perubahan dalam pendidikan di Indonesia menjadi dasar untuk evaluasi kebijakan yang lebih menyeluruh di masa depan. peran kepemimpinan bersama menjadi semakin penting dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan partisipatif. dengan membagi tanggung jawab dan memberdayakan setiap anggota komunitas sekolah, model ini mampu mengatasi berbagai tantangan, meningkatkan efisiensi tim, dan mendorong kolaborasi yang lebih erat di antara semua pemangku kepentingan (Prameswari & Setiawan, 2023). penelitian menunjukkan bahwa ketika semua pihak, mulai dari guru, siswa, hingga staf sekolah, merasa memiliki tanggung jawab yang sama terhadap kesuksesan sekolah, rasa kebersamaan dan kolaborasi menjadi lebih kuat.

Dalam konteks Indonesia, model ini memiliki potensi untuk memperbaiki berbagai kelemahan dalam sistem pendidikan, seperti rendahnya keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan dan kurangnya komunikasi yang lancar antara orang tua siswa dan pihak sekolah (Susanto et al., 2024). Penerapan kepemimpinan bersama dapat meningkatkan kolaborasi antara guru dan staf sekolah melalui budaya kerja yang inklusif dan partisipatif (Suryadi, 2023). Dalam praktiknya, tanggung jawab dan pengambilan keputusan dibagi secara merata, sehingga setiap anggota tim merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi secara aktif dan kreatif.

Pada zaman sekarang ini evolusi sistem pendidikan menunjukkan pergeseran dari model kepemimpinan otoriter ke model yang lebih inklusif dan kolaboratif (Wibowo, 2023). sejarah pendidikan mencatat bahwa keterlibatan komunitas dan pendekatan kepemimpinan bersama telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan di berbagai konteks dan periode waktu. melalui kepemimpinan bersama, guru dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam mengelola dan mengarahkan kegiatan sekolah.

Hal ini tidak hanya meningkatkan kepuasan kerja guru tetapi juga mendukung pengembangan profesional mereka melalui kolaborasi dan berbagi praktik terbaik, namun di SDN 030/XI Sungai Penuh terdapat indikasi bahwa tantangan dalam membangun lingkungan kolaboratif masih dirasakan, contohnya ada beberapa guru di SDN 030/XI Sungai Penuh mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting, sementara orang tua siswa juga menginginkan peran yang lebih aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. dengan latar belakang SDN 030/XI Sungai Penuh, penerapan kepemimpinan bersama menjadi penting untuk menciptakan sinergi yang lebih baik di antara semua pemangku kepentingan.

Di dalam model kepemimpinan bersama dalam konteks sekolah dasar di Indonesia dapat berfokus pada dimensi: 1) Tujuan bersama adalah kondisi di mana seluruh anggota tim memiliki tujuan yang sama dan memastikan bahwa tindakan yang diambil berfokus pada pencapaian tujuan tersebut. Ketika tim memiliki tujuan yang seragam, mereka lebih siap untuk berbagi tanggung jawab kepemimpinan, 2) Dukungan sosial merujuk pada usaha yang dilakukan oleh anggota tim untuk memberikan kekuatan emosional dan psikologis satu sama lain. Anggota tim saling mendukung dengan memberikan dorongan, serta mengakui kontribusi dan pencapaian baik individu maupun tim. Dukungan sosial membantu menciptakan lingkungan yang menghargai ide-ide anggota tim, 3) Suara mengacu pada sejauh mana anggota tim terlibat dalam menentukan cara tim bekerja untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, suara menggambarkan tingkat partisipasi anggota tim dalam pengambilan keputusan dan diskusi tentang tujuan, tugas, dan prosedur yang dihadapi (Carson et al., 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, untuk menyelidiki bagaimana membangun lingkungan sekolah kolaboratif melalui kepemimpinan bersama maka peneliti perlu memahami bahwa kolaborasi bukan melibatkan hanya siswa dan guru, tapi juga mencakup keterlibatan orang tua, staf dan komunitas sekitar, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kesejahteraan semua anggotanya. penelitian ini dilakukan di SDN 030/XI Sungai Penuh dari Juli sampai Agustus 2024. selanjutnya responden penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, staf, siswa, komite, dan orang tua.

Metode kualitatif deskriptif sangat sesuai untuk penelitian ini karena tujuannya untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan bersama dapat membangun lingkungan sekolah yang

kolaboratif di SDN 030/XI Sungai Penuh, yang melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah, komite sekolah, guru, siswa, staf, dan orang tua siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial yang tidak dapat ditangkap oleh metode kuantitatif. Selain itu, penelitian ini memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam terkait praktik kepemimpinan bersama dalam kerangka sosial dan budaya lokal yang spesifik. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. pertama tama mewawancarai kepala sekolah, guru, dan staf mengenai membangun lingkungan sekolah kolaboratif melalui kepemimpinan bersama selanjutnya lingkungan sekolah dan sekitar diamati melalui observasi. metode dokumentasi mengumpulkan data sekunder melalaui catatan siswa dan catatan orang tua.

Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif, meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. tahapannya: *pertama*, pengumpulan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi; *kedua*, reduksi data dengan menyederhanakan dan mengategorikan data utama dan pendukung; *ketiga*, penarikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan indikator yang diterapkan dalam menganalisis upaya membangun lingkungan kolaboratif melalui kepemimpinan bersama, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengungkapkan beberapa temuan penting. *pertama* seperti transparansi dan komunikasi terbuka terbukti memiliki peran sentral dalam membangun fondasi kepemimpinan bersama yang efektif. Transparansi, dalam konteks ini, melibatkan keterbukaan dalam menyampaikan informasi, termasuk tujuan, strategi, dan proses pengambilan keputusan. Transparansi tidak hanya menciptakan kepercayaan di antara anggota tim, tetapi juga menjamin bahwa setiap individu memiliki akses yang sama terhadap informasi yang relevan. Dengan demikian, setiap anggota memiliki peluang yang setara untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan, yang merupakan prinsip inti dari *shared leadership*.

Yang *ke dua*, komunikasi terbuka berperan dalam menciptakan ruang dialog yang inklusif. Dalam kepemimpinan bersama, komunikasi terbuka berarti mendengarkan dan memberikan ruang bagi berbagai perspektif, termasuk masukan, kritik, dan ide dari semua anggota tim. Hal ini mendorong terciptanya kolaborasi yang harmonis, di mana setiap individu merasa didengar dan dihargai. Kedua hal ini sejalan dengan konsep teori kolaborasi dalam pendidikan, yang menekankan pada pentingnya hubungan sosial yang konstruktif untuk mencapai tujuan bersama. dalam teori ini, kolaborasi dianggap sebagai proses dinamis yang membutuhkan keterlibatan aktif semua pihak. Kepemimpinan bersama memperkuat kolaborasi ini dengan mendistribusikan tanggung jawab secara merata dan menciptakan rasa memiliki di antara anggota kelompok.

hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan transparansi dan komunikasi terbuka tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga memperkuat rasa kepercayaan dan solidaritas di antara anggota. Berdasarkan wawancara, anggota tim mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif ketika informasi yang relevan disampaikan secara jelas dan mereka diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka. Dokumentasi juga menguatkan temuan ini, dengan mencatat adanya peningkatan kinerja tim yang signifikan setelah diterapkannya pendekatan berbasis kepemimpinan bersama. Secara keseluruhan, transparansi dan komunikasi terbuka menjadi pilar penting dalam membangun lingkungan kolaboratif melalui kepemimpinan

bersama. Implementasi indikator ini menciptakan suasana kerja yang kondusif, mendukung tercapainya tujuan bersama, dan sesuai dengan prinsip dasar teori kolaborasi dalam pendidikan.

Transparansi meningkatkan lingkungan sekolah kolaboratif melalui kepemimpinan Bersama

Dalam penelitian ini, pertemuan pertama peneliti dengan Kepala Sekolah membahas transparansi dalam iuran dana komite sekolah, yang dapat meningkatkan kolaborasi melalui kepemimpinan bersama. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara langsung untuk membahas masalah transparansi iuran dana komite di SDN 030/XI Sungai Penuh. Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Sekolah menekankan pentingnya transparansi dalam pengelolaan iuran dana komite untuk memastikan dana dikelola dengan lebih efisien, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan komite secara lebih efektif dan adil.

Komite sekolah adalah kontribusi yang dibayar oleh orang tua atau wali siswa untuk mendukung operasional dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah, iuran komite biasanya digunakan untuk kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler, pembangunan fasilitas baru, atau program khusus lainnya yang tidak ditanggung oleh anggaran sekolah (Nasution, 2023).

Di SDN 030/XI Sungai Penuh, kepala sekolah berupaya untuk memastikan bahwa iuran komite Tersedia secara publik dan dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan, termasuk orang tua murid dan masyarakat. tahap perencanaan dana komite: Di SDN 030/XI Sungai Penuh dapat di katakan pada saat ini dalam kehidupan perencanaan dana komite, segala sesuatunya berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari observasi peneliti terhadap proses pengajuan RKAS.

RKAS merupakan program kerja-studi yang dirancang untuk memantau kemajuan dan prestasi mahasiswa selama tahun pertama program. menurut kepala sekolah, ada beberapa langkah yang dilakukan dalam proses penerapan RKAS. langkah pertama adalah musyawarah yang dilaksanakan oleh pihak sekolah musyawarah ini dilaksanakan oleh kepala sekolah, asisten kepala sekolah dan karyawan sekolah. tujuan dari musyawarah ini adalah untuk mendiskusikan apa sebenarnya yang perlu diketahui sekolah dalam rangka persiapan menghadapi tahun yang akan datang. hasil musyawarah tersebut akan dibahas bersama panitia komite sekolah dan ditetapkan menjadi kelompok kerja dalam RKAS, dimana kerja yang dilakukan komite sekolah bersama panitia komite adalah untuk mendapatkan tujuan panitia komite tentang penyelidikan panitia komite dan laporan panitia komite untuk tahun selanjutnya (Fahmi Rozi et al., 2020).

Apabila terdapat hubungan simbiosis antara komite dan sekolah, maka rapat komite disebut rapat paripurna. rapat yang dimaksud adalah rapat yang diadakan setahun sekali dan dilaksanakan oleh seorang siswa senior dan wali murid serta guru mengenai komite. Secara umum, terdapat perbedaan antara iuran siswa satu dengan lainnya, yang disebabkan oleh adanya subsidi silang. Dalam menjalankan tugasnya, komite sekolah juga diingatkan oleh Kementerian Pendidikan dan Agama bahwa peran mereka dapat dilaksanakan melalui sumbangan untuk pelaksanaan pendidikan (SPP) yang mendukung kemajuan sekolah. Sesuai dengan pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, kepala sekolah juga menyatakan bahwa komite dapat berperan dalam memajukan sekolah (Fikri et al., 2021). Hal ini terjadi karena subsidi yang diberikan oleh pemerintah belum cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan sekolah, sehingga untuk mengatasi kekurangan tersebut, wawancara dengan siswa senior, yang juga dikenal sebagai wawancara komite, sangat diperlukan.

Di SDN 030/XI Sungai Penuh, kepala sekolah menetapkan bahwa informasi pengeluaran komite perlu dibuat secara transparan sehingga dapat diakses oleh seluruh masyarakat. secara khusus, informasi ini dapat dipahami oleh anggota staf senior dan dapat ditafsirkan secara sewenang-wenang.

prinsip transparansi dalam pengambilan keputusan komite terlihat pada pembuatan RKAS, yang melibatkan kepala sekolah, ketua jurusan, majelis guru, dan pengurus komite. transparansi juga tampak pada surat penanggung jawaban (SPJ) yang disampaikan sekolah kepada siswa tentang penggunaan dana komite. surat ini diberikan dalam bentuk cetak setiap akhir tahun ajaran dan diteruskan oleh siswa kepada orang tua, komite dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan. untuk di berikan kepada orang tua siswa, agar orang tua tau secara transparan dana komite di gunakan untuk apa (nur hardi, 2020).

Di SDN 030/XI Sungai Penuh juga menambahkan hasil mengenai tahapan yang dilalui untuk transparansi dana komite di SDN 030/XI Sungai Penuh yaitu:

1. Komite pengeluaran, langkah pertama dalam proses ini adalah mengumpulkan biaya komite dari masing-masing siswa (Suseno & Supriyadi, 2021). terdapat perbedaan jumlah uang yang dibayarkan oleh siswa pertama dan kedua pada pembayaran iuran khusus ini. penyebab kesenjangan ini adalah pengurangan subsidi silang. Misalnya saja ada yang rela membayar hingga Rp 125.000, Rp 100.000, dan Rp 90.000. Selain itu, terdapat pernyataan dari pemerintah yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki KIP, KPS, dan KKS diutamakan dikenakan dalam biaya. dalam hasil rapat komite di sekolah iuran komite harus dibayarkan siswa kepada sekolah terdiri dari iuran rutin bulanan atau SPP, dan pinjaman konstruksi. rencana perjalanan bulanan tersebut di atas dibayarkan ke sekolah sebulan sekali, sedangkan dana pembangunan dibayarkan ke sekolah ketika siswa yang bersangkutan hadir, dan pembayaran dapat dilakukan secara tunai. meski demikian, surat pernyataan terkait iuran rutin per bulan tidak dibayar tepat waktu. mayoritas dari mereka hanya membayar iuran harus diselesaikan pada akhir semester atau pada waktu ujian akhir yang dijadwalkan.
2. Pemanfaatan dana komite dalam proses penggunaan dana, komite harus menyesuaikan dan memperhatikan kebutuhan sekolah. komite dana digunakan untuk perbaikan sekolah, khususnya pembangunan mushola, parkir, WC, pos satpam, pembangunan bendungan, lemari pembelian, gaji guru honor, dan gaji pegawai honor. selain itu, komite juga digunakan untuk mendorong kegiatan siswa yang secara intrinsik menarik, seperti berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan olahraga luar ruangan, serta memfasilitasi kegiatan yang dipimpin guru seperti bimbingan belajar dan kegiatan lainnya. dalam rangka penggunaan dana panitia komite, ada beberapa komponen yang didanai panitia, seperti kegiatan rutin, kegiatan pembelajaran, kegiatan operasional, pembelian peralatan dan sarana fisik bangunan, serta kegiatan ekstrakurikuler (Nasution, 2023).
3. Proses penyusunan panitia proses pembangunan ini merupakan salah satu jenis pertanggungjawaban yang dilaksanakan sekolah sehubungan dengan uang yang diberikan. akuntabilitas, disebut juga pertanggungjawaban, adalah keharusan bagi pengelola amanah untuk memberikan pertanggungjawaban, serta menanyakan, melaporkan, dan mengungkapkan secara lengkap segala kegiatan dan proyek yang menjadi tanggung jawab pengelola amanah serta mempunyai wewenang dan keinginan. untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. salah satu cara pertanggungjawaban dana panitia adalah dengan proses pengusulan. buku-buku yang digunakan untuk dana panitia dibagi menjadi dua kategori yaitu buku penerima harian dan buku pengeluaran harian (Syahbuddin, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa transparansi anggaran komite di SDN 030/XI Sungai Penuh terlaksana dengan efektif karena telah memenuhi peraturan terkait, dengan keuangan komite yang terbuka dan transparan, lingkungan sekolah yang kolaboratif dapat ditingkatkan melalui kerja tim.

Komunikasi terbuka meningkatkan lingkungan sekolah kolaboratif melalui kepemimpinan Bersama

Berdasarkan analisis yang dilakukan selama penelitian, diketahui bahwa di SDN 030/XI Sungai Penuh terjalin komunikasi antara pihak sekolah dengan masyarakat yang bersifat tenang dan saling menghormati. Hal ini tercermin dari interaksi yang efektif antara siswa dengan guru, pengelola sekolah, bahkan dengan pihak eksternal seperti pemilik usaha dalam upaya mendukung perbaikan program sekolah. Karakter komunikasi dalam pendidikan di sekolah ini menekankan dialog terbuka antara guru dan siswa, termasuk pembahasan tentang nilai-nilai sekolah yang dapat diterapkan di rumah serta berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

Selain itu, masyarakat, khususnya orang tua siswa, turut terlibat aktif dalam mendukung program sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua memahami banyak program, kegiatan, dan aktivitas pendidikan melalui berbagai mekanisme komunikasi, seperti rapat komite, penilaian, dan laporan perkembangan siswa (Triwinarti, 2020). Komunikasi yang terbuka ini memperkuat kerja sama antara sekolah dan komunitas dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran, guru mengambil langkah proaktif untuk membangun hubungan baik dan memfasilitasi komunikasi dengan siswa. Misalnya, kunjungan guru ke rumah siswa memungkinkan mereka untuk memahami situasi siswa secara lebih mendalam, termasuk peristiwa signifikan seperti kelahiran anak baru atau kehilangan anggota keluarga. Ketika terjadi permasalahan atau perbedaan pendapat dengan orang tua siswa, guru juga menjalani prosedur mediasi yang mengedepankan transparansi dan penghormatan. Selain itu, orang tua yang ingin mendiskusikan prestasi akademik anaknya diberi waktu khusus oleh guru, yang membantu membangun hubungan emosional interaksi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua (barker 2018, 2018).

Penelitian ini juga mencatat bahwa adanya komunikasi yang terbuka di SDN 030/XI Sungai Penuh didukung oleh transparansi dalam pengelolaan dana komite. Subsidi silang, misalnya, diterapkan untuk memastikan seluruh siswa mendapatkan akses yang adil terhadap kegiatan pendidikan, tanpa memandang kemampuan ekonomi, dana komite ini dikelola secara transparan, dengan laporan yang dapat diakses oleh masyarakat (Ibrahim, Ari Muhtadin Kurniawan, 2022). Proses ini bukan hanya meningkatkan kepercayaan, melainkan juga memperkuat semangat kolaborasi diantara pihak orang tua siswa dan sekolah.

Dengan komunikasi terbuka dan transparansi sebagai pilar utama, SDN 030/XI Sungai Penuh berhasil menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendukung prinsip kepemimpinan bersama. hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama yang terjalin melalui komunikasi yang efektif dan keterbukaan informasi telah memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan kegiatan akademik siswa dan pengelolaan sekolah secara keseluruhan (Liestyawan, 2024).

Penutup

Membangun lingkungan sekolah kolaboratif melalui kepemimpinan bersama di SDN 030/XI Sungai Penuh telah menunjukkan keberhasilan melalui penerapan transparansi dalam pengelolaan dana komite dan komunikasi terbuka. transparansi menciptakan kepercayaan melalui pelibatan orang tua dan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengelolaan dana, sementara komunikasi terbuka memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan masyarakat.

Implikasi praktis dari kajian ini menekankan pentingnya tugas kepala sekolah dalam menjaga budaya transparansi, guru dalam menerapkan komunikasi yang efektif, serta pembuat kebijakan

dalam mendukung kolaborasi melalui regulasi yang mendukung keterlibatan aktif masyarakat. Dengan pendekatan ini, lingkungan sekolah yang inklusif dan kolaboratif melalui kepemimpinan bersama dapat terus berkembang untuk mendukung keberhasilan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Barker 2018. (2018). Risk Management for Events: Managing the Unexpected. *Journal of Event Management*, 12(3), 210-228. *Journal of Event Management*, 12(3), 210-228., 12(3), 210-228. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Carson, J. B., Tesluk, P. E., & Marrone, J. A. (2017). *Shared leadership in Teams: An Investigation of Antecedent Conditions and Performance*. <https://doi.org/10.5465/AMJ.2007.20159921>, 50(5), 1217-1234. <https://doi.org/10.5465/AMJ.2007.20159921>
- Dakabesi, E. D., & Wicaksono, L. (2022). Kepemimpinan Kolaborasi Kepala Sekolah Dalam Membangun Tim Kinerja Guru Di Era Society 5.0. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(4), 2598-9944. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3899/http>
- Fahmi Rozi, Nuzuar, Kusen, & Warsah, I. (2020). Sinergitas Peran Komite Dan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Man 1 Lebong, Bengkulu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 5(2), 59-66. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v5i2.72>
- Fikri, A., Alfiani, F., Faujiyanto, A., & Pertiwi, E. P. (2021). Kolaborasi Metode Diskusi dan Tanya Jawab untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah di MA Bahrul Ulum Kecamatan Dayun. Riau *Education Journal (REJ)*, 1(1), 9-14. <https://jurnal.pgririau.or.id/index.php/rej/article/download/6/2>
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. Corwin, 243.
- Ibrahim, Ari Muhtadin Kurniawan, A. Z. (2022). Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Sarana dan Prasarana di MTs Mambaul Ulum Musi Banyuasin. *Dirasah*, 5(1), 125-134.
- Istiningrum, A. A. (2011). (2018). Implementasi penilaian risiko dalam menunjang pencapaian tujuan instansi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(2). *Jurnal Manajemen Resiko*, Vol 1, No 1 (2006), 109-118. <http://tadris.stainpamekasan.ac.id/index.php/jtd/article/view/105>
- Iyin, R. k. (2016). (2023). desain dan metode studi kasus. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68-85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Liestyawan, A. H. (2024). The Influence Of Service Leadership On Job Satisfaction With The Mediation Role Of The Work Environment Case Study at the Planning, Research and Development AgencyKendal Regency.
- Nasution, N. (2016). (2023). didakti azas belajar. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 14(1), 99-110. <https://doi.org/10.31849/lectura.v14i1.12237>
- Nur hardi, D. (2019). (2020). kepemimpinan pendidikan dalam menunjang kemampuan berpikir kritis siswa. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1-18. <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.51-01>
- Prameswari, H. L. K., & Setiawan, S. (2023). Peningkatan Kualitas Pelatihan Karawitan Pada Komunitas Teras Budaya Melalui Pendekatan Manajemen Partisipatif. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(1), 54-68. <https://doi.org/10.15575/jim.v5i1.34023>

- Rosmini, H., Ningsih, N., Murni, M., Adiyono, A., Stit, I., Rusyd, T., Grogot, K., & Timur, I. (2024). Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Era Digital: Strategi Administrasi Pendidikan Berbasis Teknologi di Sekolah Menengah Pertama. *Konstruktivisme*, 16(1), 2442–2355. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3451>
- Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran dan Strategi Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi sebagai Upaya Meminimalisir terjadinya Bullying antar Sesama Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 8(1), 137–143.
- Suryadi, D. (2018). (2023). peran kepemimpinan dalam mengembangkan budaya belajar yang aktif kritis di sekolah. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 129–145.
- Susanto, D., Ulfah, A., Ridhani, M. I., Azmi, M. R., Murakata, S., & Pendidikan, I. (2024). Berlandaskan Semboyan Murakata. 24–28. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i2.14080>
- Suseno, N., & Supriyadi, S. (2021). Melaksanakan Dharma Pengabdian Sebagai Pengurus Komite SMA Negeri 1 Metro pada Masa Pandemi Covid 19. Sinar Sang Surya: *Jurnal Pusat ...*, 5(2), 74–85. <https://ojs.umm metro.ac.id/index.php/sinarsangsurya/article/view/1652>
- Syabbuddin, A. (2020). Manajemen Pemanfaatan Dana Bantuan Operasional Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta Kota Langsa). *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 62–69. <https://doi.org/10.30596/edutech.v6i1.4396>
- Taufik, N. I. M. (2022). Manajemen Pendidikan Islam Di Mi Ma' Arif Nu 2 Pengadegan Purbalingga.
- Triwinarti, H. (2020). Komunikasi Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket C Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Tiara Dezzy Samarinda. *Kompetensi*, 13(1), 16–23. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v13i1.32>
- Wibowo, A. (2023). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dan Kreativitas Siswa. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School JIEES*, 4(1), 1–17.